

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pernapasan merupakan salah satu sistem yang sangat penting bagi tubuh manusia. Jika sistem pernapasan mengalami gangguan maka dapat menyebabkan suplai oksigen menjadi kurang maksimal. Salah satu penyakit gangguan sistem pernapasan adalah pneumonia.

Pneumonia merupakan proses peradangan pada parenkim paru-paru, yang biasanya dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli. Salah satu penyakit infeksi saluran napas yang merupakan penyebab kematian hampir di seluruh dunia terutama pada bayi dan anak kecil lebih rentan terhadap penyakit ini karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik (Manurung, 2013).

World Health Organization (WHO) melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia sebagai pembunuh balita nomor 1 di dunia. Tercatat 930.126 kasus kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia. Angka yang sangat besar bila dibandingkan dengan angka kematian penyakit berbahaya lainnya seperti campak, malaria, bahkan AIDS. Berdasarkan pemetaan statistik, kasus penyakit pneumonia di seluruh dunia kebanyakan terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) mencanangkan Hari Pneumonia Sedunia (*World Pneumonia Day/WPD*) pada tanggal 12 November dengan harapan agar masyarakat dunia selalu waspada terhadap pneumonia dan gejala-gejalanya. Pneumonia yang membahayakan dan dapat mematikan serta tidak semua orang mengetahuinya, pneumonia juga disebut sebagai *The Forgotten Killer* (pembunuh yang terlupakan) (Kartasmita, 2015).

Terdapat tahun 2015 di dunia diperkirakan 5,9 juta balita meninggal dan 16% (944.000) di antaranya karena pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 2 dunia setelah diare, bagi balita. Kurang lebih 14% dari 147.000 anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia meninggal karena pneumonia setiap jamnya. Hal tersebut menyebabkan pneumonia sebagai penyebab kematian utama bagi anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Tercatat sejak Januari hingga Agustus 2015 sudah 10.639 orang terserang infeksi saluran pernapasan akut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015. Data dari Puskesmas Alalak Selatan terjadi peningkatan setiap tahunnya tercatat pada tahun 2016 sebanyak 121 balita dan pada tahun 2017 bulan Januari hingga Juni penderita pneumonia sebanyak 102 balita.

Faktor risiko adalah faktor atau keadaan yang mengakibatkan seorang anak rentan menjadi sakit atau sakitnya menjadi berat. Berbagai faktor risiko yang meningkatkan kejadian, beratnya penyakit dan kematian karena pneumonia, yaitu status gizi (gizi kurang dan gizi buruk memperbesar risiko), pemberian ASI (ASI eksklusif mengurangi risiko), suplementasi vitamin A (mengurangi risiko), suplementasi zinc (mengurangi risiko), bayi berat badan lahir rendah (meningkatkan risiko), vaksinasi atau imunisasi (mengurangi risiko) dan polusi udara dalam kamar terutama asap rokok dan asap bakaran dari dapur (meningkatkan risiko) (Kemkes RI. 2010).

Air susu ibu selain sebagai sumber nutrisi dapat memberi perlindungan kepada bayi melalui berbagai komponen zat kekebalan yang dikandungnya. Berbagai telaah ilmiah telah dilakukan oleh para ahli terhadap komposisi ASI dan pengaruhnya terhadap kesehatan bayi. ASI mengandung nutrisi esensial yang cukup untuk bayi walaupun ibu dalam kondisi kurang gizi sekalipun dan mampu mengatasi infeksi melalui komponen sel fagosit (pemusnah) dan immunoglobulin (antibodi). Komposisi ASI lain yang juga mempunyai efek perlindungan, antara lain sitokin, laktoferin, lisozim dan musin (Zakiudin, 2013).

Sistem imunitas pada bayi atau balita belum terbentuk secara sempurna. Oleh karena itu bayi atau balita mudah terkena infeksi bila tidak mendapatkan pertahanan tubuh dari luar salah satu pertahanan yang harus didapatkan pada bayi atau balita ialah dengan pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi yang disertai dengan pemberian vitamin A akan meningkatkan titer antibodi pada bayi atau balita (Widodo, 2016).

Pemberian vitamin A juga penting untuk kesehatan mata dan mencegah kebutaan serta yang lebih penting lagi vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Anak yang cukup mendapatkan vitamin A akan menjadi lebih kebal dan apabila terkena diare, campak atau penyakit infeksi lain tidak mudah menjadi parah sehingga tidak membahayakan jiwa anak. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pemberian suplemen kapsul vitamin A sebanyak 2 kali setahun pada balita merupakan salah satu intervensi kesehatan yang berdaya ungkit tinggi bagi pencegahan kekurangan vitamin A dan kebutaan serta penurunan kejadian kesakitan dan kematian pada balita (Mardani, 2015).

Pemberian ASI eksklusif dan vitamin A itu dapat mengurangi terjadinya faktor risiko pneumonia. Pemberian ASI eksklusif sub-optimal mempunyai risiko kematian karena infeksi saluran napas bawah sebesar 20% dan vitamin A bermanfaat untuk meningkatkan imunitas dan melindungi saluran pernapasan dari infeksi kuman (Kemenkes RI. 2010).

Data di Puskesmas Alalak Selatan pemberian ASI eksklusif yang dilakukan pendataan setiap bulan Februari dan Agustus, didapatkan data dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan hampir 30%. Pada pemberian vitamin A yang dilakukan pendataan setiap bulan Februari dan Agustus, didapatkan data dari tahun 2014 tercatat 90% dan pada tahun 2016 hampir 70% pemberian vitamin A pada balita menurun hingga 20% sedangkan penderita pneumonia di Puskesmas Alalak Selatan terjadi peningkatan tercatat pada tahun 2016 sebanyak 121 balita dan pada tahun 2017 bulan Januari hingga Juni penderita pneumonia sebanyak 102 balita.

Puskesmas Alalak Selatan yang cakupan wilayahnya cukup luas dan polusi udara yang tidak tercemar (tidak adanya pabrik), berdasarkan data di Puskesmas Alalak Selatan cakupan pemberian ASI eksklusif hampir 50%, dan pemberian vitamin A hampir 70%, namun penderita pneumonia semakin meningkat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Alalak Selatan selama 2 hari mulai tanggal 3 Agustus hingga 4 Agustus 2017 melalui wawancara sederhana kepada 4 ibu yang anaknya didiagnosa pneumonia, 2 ibu (50%) mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif dan 2 ibu (50%) memberikan ASI eksklusif, 2 ibu (50%) memberikan vitamin A dan 2 ibu (50%) tidak memberikan vitamin A pada anaknya. Dari data tersebut 50% ibu tidak memberikan ASI eksklusif, vitamin A akan menyebabkan lebih rentan terkena pneumonia. Hal ini didukung data yang terdapat pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan catatan medik saat ibu dan balita berkunjung ke Puskesmas.

Berdasarkan pemaparan diatas maka menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan pemberian ASI eksklusif, vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif, vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif, vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Alalak Selatan tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa dari manfaat penelitian ini, di antaranya:

1.4.1 Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit pneumonia. Menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif, vitamin A terhadap kejadian pneumonia pada balita.

1.4.2 Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya memberikan penyuluhan kesehatan, pencegahan dan menghindari penyakit serta untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit pneumonia pada balita.

1.4.3 Subjek Penelitian

Sebagai sumber informasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif, vitamin A terhadap kejadian pneumonia pada balita, sehingga orang tua dapat menanggulangi faktor risiko pneumonia pada anaknya.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Hasil penelitian Maysyaroh (2015) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita rawat inap RSUD Al-Ihsan Bandung periode bulan Maret-April tahun 2015. Penelitian dilakukan pada balita di RSUD Al-Ihsan Bandung dengan sampel 80 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang diharapkan dapat memaklilkan seluruh populasi rumah sakit tersebut dan diambil dengan teknik consecutive sampling. Populasi terjangkau seluruh balita yang rawat inap di kabupaten Bandung penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan *case control*. Hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan angka kejadian pneumonia yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak (77,5%). Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita rawat inap di RSUD Al-Ihsan Bandung.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dalam penelitian tersebut pemberian ASI eksklusif, variabel bebas penelitian ini yakni pemberian ASI eksklusif dan pemberian vitamin A, variabel terikat pada penelitian tersebut kejadian pneumonia pada balita rawat inap, variabel terikat penelitian ini kejadian pneumonia pada balita, tempat penelitian tersebut RSUD Al-Ihsan Bandung, pada penelitian ini di Puskesmas Alalak Selatan, populasi pada penelitian tersebut seluruh balita rawat inap, populasi pada penelitian ini balita di Puskesmas Alalak Selatan.

- 1.5.2 Hasil penelitian Andri Hidayat (2014) tentang factor-faktor yang berhubungan dengan Pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Mojogedang II Kabupaten Karanganyar. Jenis penelitian ini observasional dengan desain kasus kontrol. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 balita pada kelompok kasus dan 33 balita pada kelompok kontrol. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasional dan wawancara. Uji

statistik yang digunakan adalah uji Chi-square dan sebagai alternatif Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Mojogedang II Kabupaten Karanganyar.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dalam penelitian tersebut status gizi, pemberian ASI eksklusif dan lingkungan rumah, variabel bebas penelitian ini yakni pemberian ASI eksklusif dan vitamin A, variabel terikat pada penelitian tersebut tingkat keparahan pneumonia pada balita, variabel terikat penelitian ini kejadian pneumonia pada balita, tempat penelitian tersebut di Kelurahan Pekauman Puskesmas Pekauman K.S Tubun Banjarmasin, pada penelitian ini di Puskesmas Alalak Selatan.

- 1.5.3 Hasil penelitian Kurratun Ayun (2015) Tentang Hubungan Status Gizi Dan Vitamin A Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Bantul. Populasi pada penelitian ini dengan balita di puskesmas Piyungan Bantul 2014 dengan total sampel 190 yang control 95 dan yang kasus 95. Penelitian ini menggunakan rancangan studi *case control*. Studi kasus kontrol (*case control*) merupakan jenis penelitian epidemiologis analitik observasional yang menelaah hubungan antara efek tertentu dengan faktor risiko dengan pendekatan retrospective. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Status gizi kurang meningkatkan risiko 3,539 kali terjadi pneumonia pada balita di Puskesmas Piyungan Bantul dan vitamin A tidak berhubungan dan bukan risiko terjadi pneumonia pada balita di Puskesmas Piyungan Bantul.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dalam penelitian tersebut status gizi dan vitamin A, variabel bebas penelitian ini yakni pemberian ASI eksklusif dan vitamin A, variabel terikat pada penelitian tersebut tingkat keparahan pneumonia pada balita, variabel terikat

penelitian ini kejadian pneumonia pada balita, tempat penelitian tersebut di Puskesmas Piyungan Bantul, pada penelitian ini di Puskesmas Alalak Selatan. Populasi pada penelitian tersebut balita di Puskesmas Piyungan Bantul 2014, populasi pada penelitian ini balita di Puskesmas Alalak Selatan.